

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM PENGGUNAAN HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

¹Nazli Badrul 'Aini Ramdhani,²Mar'atul Insanissa'adah,³Pandu, ⁴Akmal Rizki
Gunawan

¹UIN Sumatera Utara

Email: nazliramdhani13@gmail.com

²UIN Sumatera Utara.

Email: atulinsani1201@gmail.com

³UIN Sumatera Utara.

Email: tasnimpandu@gmail.com

⁴Universitas Islam 45 Bekasi.

Email: akmalgunawangulen@gmail.com

Abstrak Hermeneutika dalam arti sederhana adalah teori penafsiran teks yang digunakan untuk bible sehingga metode Interpretasi terhadap teks Alquran hingga kini masih diperdebatkan. Hermeneutika sebagai metode interpretasi, ada menolak secara tegas dan ada pula yang menerima yang menimbulkan pro dan kontra didalamnya. Tujuan dari pembahasan ini adalah agar para akademisi lebih memahami bagaimana hermeneutika dan pemikiran-pemikiran Fazlurrahman dalam mengaplikasikan hermeneutika dalam penafsiran Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis data. Salah satu tokoh pertama yang mendukung hermeneutika adalah Fazlur Rahman, menurutnya sangat penting mengaplikasikan hermeneutika dalam studi Alquran. Fazlur Rahman menganggap metodologi yang berkembang selama ini dalam wilayah kajian Islam terasa kering dan belum sempurna. Dalam rangka memahami Alquran, ia menawarkan metodologi hermeneutika double movement (gerak ganda penafsiran) dalam rangka untuk melahirkan objektivitas dalam interpretasi yaitu dari permasalahan sekarang kepada saat Alquran diturunkan.

Kata Kunci: Hermeneutika, Tafsir, Alquran Fazlur Rahman

Abstract Hermeneutika in the sense of sederhana is a theory interpreting the texts used for the bible. Hermeneutika as a method of interpretation, there are those who reject it explicitly and there are also those who accept it which creates pros and cons in it. The purpose of this discussion is for academics to better understand hermeneutics and Fazlurrahman's thoughts in applying hermeneutics in interpreting the Koran. The method used in this research is descriptive qualitative research. This research also uses library research methods or literature studies with a data analysis approach. One of the first figures who supported hermeneutika was Fazlur Rahman, according to him it was very important to implement hermeneutika in the study of the Koran. Fazlur Rahman considers that the methodology that has been developing for a long time in the field of Islamic studies feels incomplete and not yet perfect. In order to understand the Koran, he offers a double method of interpretation (double process of interpretation) in order to produce an object in the interpretation of the results from the current problems when the Koran was revealed.

Keywords: Hermeneutika, Tafsir, Alquran Fazlur Rahman

Pendahuluan

Hermeneutika dalam arti sederhana adalah teori penafsiran teks yang digunakan untuk bible sehingga metode Interpretasi terhadap teks Alquran hingga kini masih diperdebatkan. Hermeneutika sebagai metode interpretasi, ada menolak secara tegas dan ada pula yang menerima yang menimbulkan pro dan kontra didalamnya. (Zulyadain, 2002) Menurut bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein*, diterjemahkan “menafsirkan” kata bendanya : *hermeneia* artinya “tafsiran. Fungsi kata tersebut dalam tradisi Yunani kuno dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*) , menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Ketiga makna tersebut dalam bahasa Inggris di ekspresikan dengan kata : *to interpret*. Dengan demikian interpretasi merujuk pada tiga pokok yaitu pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dalam bahasa lain (*a translation from another language*) (Mohammad Muslih, 2008).

Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an tentang apa pesan yang terkandung dalam kata ayat tersebut. Hermeneutika sebagai metode Interpretasi menimbulkan Pro dan kontra yang terus berkembang hingga dititik perdebatan keras terkait dengan hermeneutika sebagai metode yang berbahaya yang dapat merusak teks suci umat Islam (Sahiron Syamsuddin, 2009).

Alquran adalah kalamullah yang didalamnya terdapat hikmah, petunjuk, hidayah bagi seluruh alam dan merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Sedangkan hermeneutika mengenalkan teori *critical hermenetik* yaitu kita dituntut untuk bersikap kritis pada setiap teks atau penafsiran serta untuk selalu merasa curiga terhadap setiap apa yang tertulis dalam teks (Zulyadain, tt). Seiring berkembangnya zaman, hermeneutika hadir sebagai interpretasi yang diciptakan oleh sarjana barat untuk menafsirkan teks-teks untuk dicari suatu kebenaran yang tersembunyi (Reza Bakhtiar, 2020).

Tokoh pertama yang mendukung hermeneutika adalah Fazlur Rahman, menurutnya sangat penting mengaplikasikan hermeneutika dalam studi Alquran. Khususnya dalam penafsiran untuk menangkap makna dan pesan moral secara komprehensif sehingga tercipta keterkaitan antara konteks ayat satu dengan konteks ayat yang lain. Fazlur Rahman menganggap metodologi yang berkembang selama ini dalam wilayah kajian Islam terasa kering dan belum sempurna. Dalam rangka memahami Alquran, ia menawarkan metodologi hermeneutika *double movement* (gerak ganda penafsiran) dalam rangka untuk melahirkan objektivitas dalam interpretasi yaitu dari permasalahan sekarang kepada saat Alquran diturunkan. (Reflita, 2016) Dengan demikian kehadiran hermeneutika sebagai metode penafsiran Alquran mencoba memberikan pemahaman terkait Alquran dengan memperhatikan aspek secara kontekstual dan bukan berhenti secara tekstual. Kajian hermeneutika dalam pemahaman secara kontekstual tersebut mencoba menggali spirit dan nilai-nilai Alquran dengan merumuskan berbagai aspek pendekatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digolongkan dalam bentuk pustaka atau *library research*, sebab cara pengumpulan data didapatkan dengan membaca buku-buku, jurnal, atau kitab-kitab yang terkait langsung dengan berbagai macam literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji (Usman, 2009).

Adapun pendekatan yang hendak penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *historis-analitis*, yaitu dengan menurut akar-akar historis secara analitis untuk melihat Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Penggunaan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Pembahasan

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan. Fazlur Rahman di besarkan dalam madzhab Hanafi. Madzhab Hanafi merupakan madzhab yang didasari al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi cara berfikirnya lebih rasional. Dengan demikian tidak dapat di pungkiri Fazlur Rahman juga rasional didalam berfikirnya, meskipun ia mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan sunnah.

Fazlur Rahman dilahirkan dari keluarga miskin yang taat pada agama. Ketika hendak mencapai usia 10 tahun ia sudah hafal al-Qur'an walaupun ia dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai pemikiran tradisional akan tetapi ia tidak seperti pemikir tradisional yang menolak pemikiran modern, bahkan Ayahnya berkeyakinan bahwa islam harus memandang modernitas sebagai tantangan dan kesempurnaan. Ayahnya Maulana Shihabudin adalah alumni dari sekolah menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Daril Ulum, ia menguasai kurikulum Dares Nijami yang di tawarkan dilembaga tersebut dalam kajian privat dengan Ayahnya, ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami islam tradisional dengan perhatian khusus pada fikih, Ilmu kalam, Hadits, Tafsir, Mantiq, dan Filsafat (Fazlur Rahman, 1984).

Setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar ini, ia melanjutkan ke Punjab University di Lahore dimana ia lulus dengan penghargaan untuk bahasa Arabnya dan di sana juga ia mendapatkan gelar MA-nya. Pada tahun 1946 ia pergi ke Oxford dengan mempersiapkan disertasi dengan Psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan professor Simon Van Den Berg. Disertasi itu merupakan terjemah kritikan dan kritikan pada bagian dari 5 kitab An-Najt, milik filosof muslim kenamaan abad ke-7, setelah di Oxford ia mengajar bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Kanada dari tahun 1950-1958. ia meninggalkan Inggris untuk menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute Of Islamic Studies Mc. Gill University Kanada di Montreal. Dimana dia menjabat sebagai Associate Professor Of Philosophy. Pada awal tahun 60 an Fazlur Rahman kembali ke Pakistan dan

menjabat sebagai staf ahli pada institute of Islamic research. Sebuah lembaga yang didirikan oleh Ayyub Khan (Fazlur Rahman, 1976).

Pada bulan Agustus 1946 Fazlur Rahman di tunjuk sebagai Direktur Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staf lembaga tersebut. Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 ia di tunjuk sebagai anggota dewan penasehat Ideologi Pemerintah Pakistan. Namun usaha Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir modern di tentang keras oleh para ulama tradisional fundamentalis. Puncak dari segala kontroversialnya memuncak ketika 2 bab karya monumentalnya, *Islam* (1966) di tentang keras karena pernyataan Fazlur Rahman dalam buku tersebut “ Bahwa Al-Qur'an itu secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad, jadi alqur'an murni kata kata ilahi ,namun tentu saja ia sama sama secara inti berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata kata kalam ilahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman, kata kata kalam ilahi mengalir pada hati nabi” (Fazlur Rahman, 1987).

Sehingga Fazlur Rahman di anggap orang yang memungkiri Al-Qur'an kemudian pada 5 September 1986 ia mengundurkan diri dari jabatan Direktur lembaga Riset Islam yang langsung di kabulkan oleh Ayyub Khan. Tidak kurang dari 18 tahun lamanya Fazlur Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya baik lewat lisan maupun tulisan sampai akhir tahun memanggilnya pulang pada tahun 26 juli 1988 jauh sebelum ia sudah terkena penyakit diabetes yang kronis dan serangan jantung sehingga ia harus di operasi. Operasi ini berhasil se tidak-tidaknya untuk beberapa minggu hingga ajal menjemputnya. Kepergian beliau merupakan suatu kehilangan bagi dunia Intelektual Islam.

Pemikiran Fazlur Rahman

Di antara pemikiran Fazlur Rahman antara lain adalah Ia menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia berlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya, di sini di jelaskan pula prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an. Seseorang harus mempelajari al-Qur'an dalam *Ordo Histories* untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Seseorang harus mengkajikan dalam konteks latar belakang social historisnya, hal ini tidak hanya berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual tapi juga untuk al-Qur'an secara keseluruhan. Tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai.

Menurut Fazlur Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap maksud al-Qur'an aktifitas Nabi baik di Mekkah atau di Madinah. Dalam karyanya *Islam and Modernity* 1982 Fazlur Rahman menekankan, akan mutlak

perlunya mensistematisasi materi ajaran al-Qur'an. Tanpa usaha ini bisa terjadi penerapan ayat-ayatnya secara individual dan terpisah berbagai situasi akan menyesatkan. Fazlur Rahman adalah sosok pemikir intelektual yang tinggi di mana ia dapat menghasilkan karya-karyanya yang begitu banyak dan bermanfaat penting bagi ilmu pengetahuan kita.

Hasil karyanya yang begitu banyak dapat memperluas pengetahuan tentang tasawuf dan juga filsafat. Dengan berbagai cara dan jalan yang di tempuh beliau untuk menyampaikan gagasannya yang bernilai sangat tinggi sebagai suatu gerakan Islam. Dalam pengembangan agamanya adalah perjuangan beliau selama hidup. Karya-karya yang begitu banyak mengajarkan kita segala ilmu pengetahuan tentang islam yang pertama kali di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana cara Fazlur Rahman menjelaskan tentang wahyu dan perjalanan Nabi Muhammad dalam menyebarkan islam. Fazlur Rahman juga menjelaskan apa itu al-Qur'an dan segala bentuk ajaran agama Islam. Serta asal-usul perkembangan tradisi sampai perkembangan modern juga tentang filsafatnya telah banyak di sampaikan.

Karya-karya Fazlur Rahman diantaranya berjudul: *am Is 1996 Islamic Methodology in History 1965, Prophecy in Islam Major Themes of The Qur'an (1980), The Philosophy of Mulasadra, dan Islam and Modernity Transformative of on Intelektual Tradition (1982).*

Pemikiran Fazlur Rahman tentang Hermeneutika

Fazlur Rahman dalam pemikranya tentang hermeneutika juga megadopsi pemikiran hermeneutika yang berkembang di Barat. Selain itu Rahman telah memodifikasi terminology ilmu-ilmu keislaman klasik. Tujuan untuk mengadopsi pemikiran hermeneutika yang berkembang di Barat adalah untuk memperkaya gagasan hermeneutika alQur'an yang telah dirancangnya. Rahman memiliki pertimbangan tersendiri mengapa ia mengadopsi pemikiran hermeneutika Barat tersebut (Ilyas Supena, 2014).

Meskipun Rahman bukan lahir dari kandung peradaban Islam tetapi Rahman mencoba mengadopsi sistem berfikir hermeneutika Barat dan mengombinasikanya dengan metode Tafsir sehingga lahir perpaduan (sintesis antara apa yang baik dari pemikiran Islam dan apa yang baik dari khazanah peradaban modern). Mengenai arti penting metode hermeneutik dalam upaya memahami al-Qur'an telah ditegaskan oleh Fazlur Rahman dalam tulisanya yang berjudul "Interpreting al-Qur'an". Dalam tulisan tersebut Rahman mengatakan :

Para mufassir klasik dan abad pertengahan telah memperlakukan alQur'an secara ayat per ayat, meski terkadang mereka memberikan rujukan silang ketika menafsirkan suatu ayat, tetapi hal ini tak dilakukan secara sistematis. Karena itu, tafsir-tafsir al-Qur'an mereka tidak menghasilkan suatu Weltanschauung (pandangan dunia) yang kohensif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan. Para mufassir telah mengakui prinsip "bagian al-Qur'an menafsirkan bagian-bagian yang

lain, namun usaha yang sistematis untuk memadukan makna al-Qur'an untuk membangun suatu Weltanschauung (pandangan dunia) yang padu belumlah dilakukan. Di samping kitab-kitab tafsir, kaum muslim telah merumuskan sejumlah besar karya mengenai metode-metode atau prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an yang disebut ushul fuqh, mereka telah melakukan suatu jasa besar bagi upaya memahami al-Qur'an, juga dalam membedakan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang umum dan yang khusus dan lain-lain. Usaha ini sebenarnya sangat penting untuk memahami teks al-Qur'an. Walaupun demikian terdapat suatu kebutuhan yang mendesak terhadap teori hermeneutik yang akan menolong kita dalam memahami makna al-Qur'an secara utuh. Sehingga bagian-bagian teologis, etis dan legal al-Qur'an menjadi suatu kesatuan yang menyeluruh dan padu.

Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika double movement (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini (Fazlur Rahman, 1982).

Persoalan mengapa harus mengetahui masa Al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan: Al-Qur'an adalah respon Illahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. Artinya, signifikansi pemahaman setting-social Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk tahmil (menerima dan melanjutkan), tahrim (melarang keberadannya), dan taghiyyur (menerima dan merekonstruksi tradisi) (Ali Sodikin, 2008).

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Al-Qur'an sebagai suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Kemudian, respon-respon yang spesifik ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral umum yang dapat "disaring" dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio historis dan rasio legis yang sering diungkapkan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Singkatnya, dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian menggali

dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.

Gerakan kedua, dari masa Al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasilhasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Karena, adalah mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Ini dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan "dalam hal-hal yang spesifik yang ada pada situasi sekarang" yang mencakup baik pengubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntutan situasi sekarang (sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip umum di masa lampau) maupun mengubah situasi sekarang sepanjang diperlukan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut.

Fazlur Rahman selanjutnya meyakinkan bahwa apabila kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para saintis social (sosiolog dan antropolog), demi menentukan "orientasi efektif" dan "rekayasa etis", maka kerja para penganjur moral (ulama) lah yang diandalkan (Ahmad Syukri Sholeh, 2007).

Tulisan Rahman diatas menunjukkan arti penting metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, melalui metode hermeneutika umat Islam dapat menafsirkan al-Qur'an secara utuh, sistematis dan padu serta menghindari model penafsiran al-Qur'an secara persial dan atomistik. Kedua, dengan metode hermeneutika ini, Rahman berharap dapat membangun sebuah weltanschauung (pandangan dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan kemanusiaan secara universal. Ketiga, pentingnya hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an adalah untuk menepis segala macam bentuk penetrasi konsepsi-konsepsi asing yang dipaksakan dalam memahami al-Qur'an, baik dalam kasus penafsiran teologis, filosofis maupun sufistik. Berdasarkan tiga fungsi tersebut yang telah dikemukakan oleh Rahman muncul persoalan yakni model hermeneutika yang bagaimana digunakan Rahman dalam memahami al-Qur'an. Mengingat hermeneutika sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkembang pesat saat ini telah melahirkan wujud aliran

pemikiran yang beragam. Dalam hal ini pemikiran Rahman tentang hermeneutika al-Qur'an tampaknya sangat dipengaruhi oleh Gadamer (hermeneutical philosophy) dan Betti (hermeneutical theory) yang merupakan hasil dari sebuah proses dialektika (Ilyas Supena, 2014).

Hasil dari pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman yang menggunakan double movement (gerakan ganda) juga memuai kritik. Misalnya teori ini dipakai dalam menerangkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum waris bahwa al-Qur'an menyatakan pembagian porsi yang berbeda antara ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan. Laki-laki dalam al-Qur'an mendapatkan dua bagian sedangkan perempuan mendapatkan satu bagian. Bila menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman yakni memadukan kondisi hari ini dan sejarah bangsa arab ketika ayat itu turun. Jika itu yang dipakai maka akan melahirkan tafsir bahwa laki-laki mendapat satu bagian dan yang perempuan mendapat satu pula sebagaimana Q.S. an-Nisa'/4:11, maka ayat tersebut semestinya dihilangkan atau dibuang, karena tidak sesuai dengan kondisi sejarah hari ini karena menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman (Roem Rowi, tt:).

Kontribusi pemikiran alternatif ini pada rana metodologis yang telah ditawarkan oleh Fazlur Rahman ini perlu dihargai keberadaanya dikarenakan bentuk pemikiran semacam ini merupakan kreatifitas berfikir umat Islam dengan tujuan untuk membumikan al-Qur'an serta menjawab apa yang telah dikembangkan dari para pemikir orientalis yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan melemahkan Islam.

Argumentasi yang anti hermeneutika di antaranya adalah pertama, bahwa secara historis hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat dan juga tradisi Filsafat. Kemudian hermeneutika ini berawal dari tradisi Bibel dan kemunculanya berawal dari trauma umat Kristen saat itu terhadap otoritas gereja serta masalah-masalah teks Bible sendiri. Yang mana teks Bible dianggap mempunyai banyak author (pengarang) yang bisa dibuktikan dengan banyaknya teori yang ditemukan seputar penulisan Bibel, maka dari itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks (Fahrudin Faiz, 2011).

Kedua, sebenarnya umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu Tafsir alQur'an. Argumen kedua menguatkan bahwa dengan ulumul al-Qur'an dan ilmu tafsir relevan digunakan dalam studi Islam sedangkan heremeneutika tidak lah sesuai untuk diterapkan ke dalam studi tafsir yang sudah berjalan mapan dalam Islam. Antara al-Qur'an dan Bibel sangatlah berbeda kalau al-Qur'an adalah sudah final tetap dan tidak berubah begitu juga otentisitas al-Qur'an juga terjaga. Sedangkan teks Bibel tidak final, artinya teks Bibel bisa berubah atau tidak tetap sehingga dapat disimpulkan bahwa ulumul al-Qur'an berbeda dengan Hermeneutika. Letak perbedaanya pada konsepsi tentang sifat dan otoritas teks serta keotentikan dan kepermananenan bahasa serta definisi kitab suci itu.

Hermeneutika sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak hermeneutika bila digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tokoh yang menolak hermeneutika pada umumnya menganggap bahwa hermeneutika berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama.

Menurut Adian Husaini bahwa ada tiga persoalan besar ketika hermeneutika diterapkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, hermeneutika menghendaki sikap kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan. Kedua, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyyah). Ketiga, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.

Selain itu, ada tiga pendapat dalam memakai pendekatan ini yang pertama adalah menolak hermeneutika. Kedua, menerima hermeneutika. Dan yang ketiga yakni menerima tetapi dengan catatan. Kelompok pertama menolak hermeneutika, alasan menolak hermeneutika karena hermeneutika berasal dari tradisi Yunani yang kemudian diadopsi oleh Kristen. pendapat ini secara mutlak menolak hermeneutika tanpa disertai pemahaman yang benar terhadap hermeneutika dan penolakan ini berdasarkan landasan ideologis maka apapun yang datang dari luar harus ditolak (Aksin Wijaya, 2009).

Kelompok kedua menerima secara mentah-mentah dan bahkan mengizinkan penggunaan hermeneutika apa saja ke dalam al-Qur'an tanpa memilah-milah model hermeneutika yang membawa manfaat dan tidak dalam studi al-Qur'an. Dengan latar belakang bahwa dari mana pun datangnya sesuatu, selama ia membawa manfaat bagi umat Islam harus diambil. Dan al-Qur'an banyak diwarnai oleh teori tafsir yang selama ini masih belum mampu menjawab berbagai tantangan modernitas.

Kelompok ketiga, mengambil jalan tengah sebagai alternatif dari sikap ekstrim di atas. Yang mana kelompok ini mengambil teori hermeneutika tertentu guna mendukung upaya mengungkapkan pesan Ilahi tanpa mengesampingkan keilahian al-Qur'an. Kelompok ini sejalan dengan kaidah NU bahwa memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Perdebatan mengenai penerapan hermeneutika disebabkan antar lain wahyu Tuhan masih dipahami dalam bingkai klasik, istilah hermeneutika sebagai nama baru dan berasal dari luar tradisi Islam, kurangnya memahami teori-teori hermeneutika.

Melalui pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metodologi hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi) untuk melahirkan objektivitas penafsiran, yaitu dari problema situasi sekarang menuju masa al-Qur'an diturunkan, dan dari masa al-Qur'an kembali menuju ke problema sekarang. Dalam metode tersebut yang ditekankan adalah ideal moral al-Qur'annya dibandingkan legal spesifiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sangat penting mengaplikasikan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran untuk menangkap makna dan pesan moral al-Qur'an secara utuh, sehingga tercipta satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. Fazlur Rahman menganggap metodologi yang berkembang dalam wilayah Islam selama ini terasa kering dan belum sempurna. Dalam rangka memahami al-Qur'an, ia menawarkan metodologi hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi) untuk melahirkan objektivitas penafsiran, yaitu dari problema situasi sekarang menuju masa al-Qur'an diturunkan, dan dari masa al-Qur'an kembali menuju ke problema sekarang. Dalam metode tersebut yang ditekankan adalah *basic ideas al-Qur'an* atau ideal moral al-Qur'annya dibandingkan legal spesifiknya. Istilah yang lain dalam pemaknaan bahwa Rahman lebih mengedepankan kandungan makna universalitasnya daripada makna literalpartikularnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Endan Saeful. (2009). *Hermeneutika sebagai Metodologi Penafsiran*. Serang: Fud Press.
- Faiz, Fahrudin. (2011). *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial* cet. V. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Gusmao, Martinho G. da Silva, Hans-Georg Gadamer. (2013). *Penggagas Filsafat Hermeneutika Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muflihah, (2012). *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Alquran Mutawatir*. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 2 (1).
- Mujahidin, Anwar. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an : Ramcangan Hemeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontenporer Bidang Ilmu Al-Qur'an Hadits dan Bidang Ilmu-ilmu Humaniora*. Ponorogo : STAIN Po Press.
- Muslih, Mohammad. (2008). *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* cet ke V. Yogyakarta: Belukar.
- Rahman, Fazlur. (1976). *some islamic issues In Ayyub Khan Era, dalam Donald P Little, ed., Essay on Islamic CIVILIZATION*. Leiden: E. J. Briil.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition*. Chicago and London: Univercity Press.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung : Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (1987). *Islam*, terjemahan Senoaji Saleh. Jakarta : Bina Aksara.

Ramadhan, Reza Bakhtiar (2020). *Pro-Kontra penggunaan metodologi hermeneutika dalam penafsiran Alquran*. AQW AL Journal of Quran and Hadis Studies Vol.1 (1)

Reflita, (2016). *Kontroversi Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Alquran)*. Jurnal Ushuluddin Vol. 24 (2).

Sholeh, Ahmad Syukri. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Sodiqin, Ali. (2008). *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media

Supena, Ilyas. (2014). *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta, Ombak.

Supena, Ilyas. (2014). *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Ombak.

Syamsuddin, Sahiron. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

Wijaya, Aksin. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulyadain, Muhammad Turmuzi, dan Wely Dozan. (2002). *Membangun Paradigma Baru Metodologi Hermeneutika Feminis kajian ayat-ayat gender dalam Alqur'an antara Amina Wadud dan Khaled M. Abou El Fadl*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License